

## **MENYIBAK “ISTANA DI ATAS LANGIT” DIANTARA RELUNG KEHIDUPAN PEREMPUAN (Studi Problem dan Isyarat Feminisme hingga Krisis Identitas Perempuan di Batu Ampar)**

Amalia Irfani, Hijrah Hariyono  
FUAD – IAIN Pontianak

(amaliadahlan83@gmail.com)  
(hijrah\_yono@yahoo.com)

### **Abstrak**

Jika dulu di masa kejayaan industri-industri perkayuan, Teluk Air – Batu Ampar sangat dikenali sebagai “Singapurnya”-nya Kalimantan Barat. Keluar-masuk kapal domestik dan asing, seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas kesibukan kaum Adam maupun Hawa dalam mendulang rupiah. Kini kejayaan itu tinggal kenangan, tersisa hanya ‘nestapa’ seiring *collaps*-nya segenap perusahaan industri perkayuan, akibat kayu *log* sebagai bahan baku tidak lagi mampu menopang segenap aktivitas industri perkayuan tersebut. Krisis moneter yang melanda di tahun 1998 lalu, bukan hanya puncak ‘nestapa.’ Tapi, sekaligus tersibaknya problem dan isyarat feminisme yang semakin mendegradasi, bahkan mensubordinasi eksistensi perempuan yang sebelumnya terlihat samar-samar. Struktur patriarki yang semakin menjadi “terpaksa” harus ditebus dengan kerja keras kaum Hawa. Berikhtiar merengkuh “belas kasihan” alam demi esensi yang paling mereka jaga, yakni bertahan dan berlangsungnya kehidupan “Istana di Atas Langit” sebagai metafora rumah tangga, meski diantaranya mengalami kegagalan—terpaksa menjadi “kepala” rumah tangga. Sudah barang tentu, problem dan isyarat feminisme menjadi penting dijawab dalam mewujudkan proses masa depan yang sensitif gender, berikut kesetaraan perempuan dari keperkasaan struktur patriarki.

Kata Kunci: Problem, Isyarat Feminisme dari Struktur Patriarki.

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar Belakang**

Masih lekat dalam ingatan tentang sepenggal cerita, khususnya sederat bait kata yang pernah ditulis Zainuddin pada secarik kertas kepada Hayati menjelang perijodohan yang dialami “sang buah hati belahan jiwa.” Sekaligus menjadi satu bukti—diantara—bukti-bukti lainnya, betapa peradaban yang dibangun melalui struktur patriarki begitu

‘perkasa’ sejak dulu, bahkan—mungkin—hingga kini. Pada kisah percintaan itu bukan saja terbetik makna tentang esensi hidup dua hamba Allah—perempuan dan laki-laki—yang ingin menyatu, tetapi juga syarat pertarungan *marwah* seorang laki-laki berdarah Bugis-Minang dalam ketulusannya mencintai perempuan Minang, berikut adat istiadat yang membelenggu, sekaligus mencampakkannya.

“Di saat orang lain membenciku lantaran miskin ku, lantaran bangsa ku, telah kau sambut tangan ku yang lemah, telah kau terima suara ku yang parau. Saya masih ingat suatu sore di danau hati yang lemah lembut itu, air mata yang mengalir di pipi, jatuh mendekat mulutmu yang ikhlas berjanji untuk selamanya hidup bersamaku.”

Demikian sederet bait kata yang di susun Zainuddin, tentang harapannya pada Hayati, perempuan Minang yang berhasil mempertahankan ketulusan cinta dan kesuciannya, meski struktur patriarkhi telah menyeretnya ke keterpurukan hidup demi cintanya kepada Zainuddin. Hayati hanya berkata: “Zainuddin, Zainuddin dan Zainuddin.”

Meski segenap perkataan Zainuddin di puncak episode itu sangat mencabik-cabik hati dan jiwa raganya, atas pengorbanan tentang kesetiaan yang selalu dijaganya.

Menghadap Illahi hingga relung menyentak kesadaran Zainuddin. Tapi, terlambat.

Kisah yang dibangun apik oleh Buya Hamka dalam Novel berjudul “Tenggelamnya Kal Van Der Wijk” itu, bukan sekedar kisah percintaan semata,<sup>1</sup> tapi bak *alegori*. Di mana Hamka ingin menyiratkan, sekaligus mengingatkan bahwa di kehidupan manusia, sejak dulu hingga zamannya, mungkin sekarang ini, perempuan bukan sekedar obyek, tetapi harus dipandang sebagai subyek secara ilmiah.<sup>2,3</sup> Meski selalu—atau, mungkin terkadang—di lihat ‘sebelah mata’ dan dianggap ‘acuh’ oleh kaum laki-laki karena patriarkhinya.

Belum lagi kisah perjuangan R. A. Kartini, Dewi Sartika, Cut Nya Dien dalam level kebangsaan Indonesia, bahkan tampilnya Tribuana Thungga Dewi—Ratu Kerajaan Majapahit yang berhasil melahirkan tokoh fenomenal dan termasyhur Gadjah Mada, hingga melahirkan ide Nusantara—seolah terus mengisyaratkan seolah tak kenal ‘lelah’ tentang sensitif gender yang harus terus menginspirasi, meski lagi-lagi larut dalam “keperkasaaan” patriarkhi.<sup>4</sup> Pertanyaannya: Apa yang salah dari perempuan? Bahkan, sejumlah tradisi pada peradaban dan kebudayaan dunia, juga agama-agama dunia, bahkan di kehidupan kebangsaan sekalipun seringkali menempatkan perempuan di “sisi” berbeda secara struktural di bawah laki-laki. Apa sedemikian mengejewartannya sehingga perempuan hanya sebagai pelengkap di relung kehidupan laki-laki. Hanya menarik sebagai topik perbincangan di warung-warung kopi, hingga

---

<sup>1</sup> Deri Rachmad Pratama, Sarwiji Suwandi, and Nugraheni Eko Wardani, ‘KEUNIKAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN STRATEGI PEMASARANNYA DALAM KONTEKS MASYARAKAT EKONOMI ASEAN’, in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017.

<sup>2</sup> Perempuan harus di lihat sebagai subyek secara ilmiah dalam studi ini merujuk perspektif feminisme adalah sensitif gender. Padanya selalu hadir gagasan, cita-cita, kesetiaan dan kejujuran, bahkan keikhlasan. Banyak yang mengisyaratkan itu, sebagaimana sebutan Ibu Pertiwi, bahkan Rasulullah SAW melalui hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, an-Nasai Ibnu Majah, at-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir yang dikuatkan Imam al-Hakim serta ad-Dzahabi menyatakan: Surga di bawah telapak kaki ibu (*al-jannatu tahta aqdam al-ummahat*). Sebagaimana juga dikuatkan dalam Al-Quran, Surah Luqman, ayat 14, Surah Al Ankabut ayat 8 dan Surah Al Isra ayat 23.

<sup>3</sup> Al Riza Ayurinda, ‘PELAKSANAAN KONSELING PERNIKAHAN YANG SENSITIF GENDER UNTUK MENCEGAH PERCERAIAN DI LEMBAGA REKSO DYAH UTAMI’, *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2017 <<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1860>>.

<sup>4</sup> Napsiah Napsiah, ‘PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI’, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2017 <<https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1278>>.

diskusi-diskusi ilmiah di hotel-hotel berbintang. Realitasnya bahwa struktur patriarkhi hingga kini masih saja mensubordinasi perempuan.

Feminisme yang diperkenalkan sejak tahun 1972 di Inggris oleh Mary Wollstonecraft lewat buku berjudul: *“A Vindication of the Rights of Woman”*<sup>5</sup> hingga istilah emansipasi dalam konteks Indonesia melalui perjuangan R. A. Kartini melalui surat-suratnya, dikumpulkan hingga dikenal dengan “Habis Gelap Terbitlah Terang,” sebagaimana dibukukan oleh J. H. Abendenon dengan judul: *“Door Duisternis tot Lich”* seolah hanya menjadi “wacana sekejap” dari hiruk-pikuknya egosentrisme patriarkhi.<sup>6</sup> Betapa tidak meski banyak perempuan telah berjaya dalam berbagai sektor kehidupan, tetapi kisah “Tenggelamnya Kal Van Der Wijk” maupun perjuangan feminisme dunia, hingga emansipasi di zaman Nusantara hingga Indonesia di kehidupan sekarang—harus diakui—secara sadar maupun tidak, perempuan masih berada atau seringkali mengalami krisis identitas. Jika tidak diperkotaan, maka tidak mustahil terjadi di perdesaan.



Diakui atau tidak, atau mungkin berada di alam sadar kaum Adam bahwa perempuan selalu hadir sebagai peng-inspirasi gagasan, cita-cita, kesetiaan dan kejujuran. Itu sebabnya pilar rumah tangga selalu disematkan kepada perempuan. Demi kebahagiaan dan kelangsungan rumah tangganya, tidak jarang mereka ‘rela’ mengubur mimpi-mimpinya, berkorban dan menjadi ibu rumah tangga yang baik sebagai satu-satunya “cita-cita ideal” yang memerlukan pertarungan yang tidak sederhana.

Menuju Teluk Air dari Batu Ampar – KKR

Menghabiskan waktu kerja hampir 24

jam, atau tiada habis-habisnya, bahkan sangat menjenuhkan manakala peran itu diambil alih laki-laki. Mereka rela demikian, sehingga sulit sekali memetaforakan “rumah tangga” dalam konteks studi ini, selain “Istana di Atas Langit.”

Memetaforakan rumah tangga melalui segenap pengorbanan dan keikhlasan perempuan itu sebagai “Istana di Atas Langit” sebagai apresiasi yang bukan sekedar untuk memukau pengorbanan dan keikhlasan perempuan, tetapi memang didasari pengamatan mendalam di lokasi studi, Dusun Teluk Air, Batu Ampar tentang kesucian hatinya, tidak ternoda karena ketulusannya. Meski harus diselingkuhi suami, tidak diberi nafkah, bahkan mampu menghidupi anak-anaknya secara baik—sepeninggal suami—demi tugas mulianya sebagai ibu, sekaligus kepala rumah tangga.

Ruang pengantar yang coba ditulis dalam rangka menyibak “Istana di Atas Langit” di kehidupan perempuan di Dusun Teluk Air, Batu Ampar ini, sekaligus menginspirasi dari sekian lintasan pengamatan, bahkan studi-studi yang pernah dilakukan terkait problem dan isyarat feminisme diantara krisis identitas perempuan yang masih hadir hingga kini. Hal-hal yang dinarasikan itu, sekaligus—kiranya—mengingatkan, ada rahasia – fenomena/tersembunyi dari kehidupan perempuan, dan itu seringkali sebagai beban yang ditanggung perempuan sendiri, seringkali tidak terucapkan, sekaligus betapa egosentrisme laki-laki dari struktur dan stereotipe patriarkhi yang terlanjur terbangun.

<sup>5</sup> Mary Wollstonecraft, ‘A VINDICATION OF THE RIGHTS OF WOMAN’, in *Ideals and Ideologies: A Reader*, 2016 <<https://doi.org/10.4324/9781315625546>>.

<sup>6</sup> Kurniawati, ‘ANALISIS WACANA KRITIS KUMPULAN SURAT R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang” Terjemahan Armijn Pane’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2014.

Mungkin tidak terlalu sulit mengilustrasikan bentuk pembuktian tentang stereotipe patriarki melalui “narasi” berikut: Suatu hari terjadi peristiwa kecelakaan. Pada kecelakaan itu, ayahnya meninggal dan anaknya dalam kondisi kritis. Dibawalah kemudian kedua korban itu ke rumah sakit. Begitu di rumah sakit, saatnya mau dilakukan tindakan operasi terhadap anaknya yang kritis itu, maka dokternya berkata: “Saya tidak bersedia mengoperasi anak yang kritis ini. Tidak tega saya melakukannya.” Atas perkataan dokter tersebut, mungkin semua orang menjadi bingung, bahkan bertanya-tanya, “siapa dokter ini?” Atas cerita itu, banyak orang yang berpikir bermacam-macam dari pengakuan dokter tersebut. Ada yang menilai bahwa dokter itu kakeknya, bahkan ada yang ekstrim menilai bahwa dokter itu adalah ayahnya, hasil perkawinan dengan ibunya yang tidak resmi. Padahal jawabannya teramat simpel, bahwa dokter itu adalah ibunya.

Pertanyaannya adalah mengapa ada pihak yang berpikir bahwa dokter itu bukan ibunya? Jika ibunya, mengapa tidak bersedia melakukan tindakan operasi untuk penyelamatan jiwa anaknya? Mungkin pemikiran yang ada di kepala banyak orang, bahwa dokter adalah profesi laki-laki, sekaligus dikuatkan hingga terkonsep di benak setiap orang tentang ketidaksediaan dokter tersebut. Apalagi peradaban yang seringkali di susun oleh laki-laki. Sebagaimana dalam peradaban awal, di masa Aristoteles dan Plato mengenai perempuan,<sup>7</sup> apalagi di zaman Arab Jahiliyah.<sup>8</sup> Atas dasar inilah maka bicara feminisme berarti—seharusnya—sensitif gender. Dahsyatnya peradaban yang terkonstruksi secara patriarki itu, seolah terus meluluhlantakkan ‘ketulusan’ perempuan, sebagaimana coba di jawab, sekaligus mengingatkan kalangan perempuan bahwa pengustamaan—*mainstreaming*—sangat diperlukan dalam menggapai feminisme yang *fair*. Dasar belajar dan menyelami feminis ini, berarti menelusuri dan mengenal, bahkan mengaktualisasikan hakikat gender. Terutama pada konteks pengamatan dan atas fakta-fakta yang berhasil diselami di salah satu wilayah kecil dalam kawasan Pantai Selatan, wilayah Provinsi Kalimantan Barat, khususnya kehidupan perempuan di Teluk Air, Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya.

## 2. Rumusan Masalah

Pertanyaan mendasarnya adalah: Bagaimana problem dan isyarat feminisme secara realitas pada perempuan yang kini mengalami krisis identitas di Batu Ampar? Upaya memperoleh jawaban secara detail maka perlu dikemukakan pertanyaan dasar (*basic questions*) sebagai berikut:

- a. Bagaimana problema gender di Batu Ampar?
- b. Bagaimana rahasia – fenomena/tersembunyi kehidupan perempuan di Batu Ampar?
- c. Bagaimana solusi identitas perempuan di Batu Ampar?

## 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan realitas problem dan isyarat feminisme secara realitas pada perempuan yang kini mengalami krisis identitas di Batu Ampar. Tujuan utama penelitian ini ditelusuri melalui pencapaian tujuan antara yang substantif sifatnya:

---

<sup>7</sup> Miswari, ‘PEREMPUAN LAHIR BATIN: FEMINISME DALAM TINJAUAN EKSOTERISME dan ESOTERISME ISLAM, *Arctic I* /, 2016.

<sup>8</sup> Fadlan, ‘ISLAM, FEMINISME, DAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR’AN, *Karsa*, 2011.

- a. Mendeskripsikan problema gender di Batu Ampar.
- b. Menganalisis rahasia – fenomena/tersembunyi kehidupan perempuan di Batu Ampar.
- c. Menemukan solusi identitas perempuan di Batu Ampar.

## B. Hasil dan Pembahasan

Bicara tentang perempuan dari segi gerakan, berarti pula menyibak problem dan isyarat feminisme. Gerakan feminisme bukan berarti pula menggelorakan kekhawatiran laki-laki, apalagi penganut patriarkhi hingga merasa terancam tentang hadirnya, atau meningkatnya kemajuan yang di raih perempuan. Analisis artikel ini sama sekali tidak ingin sebagai pencipta kesenjangan, apalagi *versus* antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi tidak lain berharap terbangun kesadaran tentang feminisme, menghargai perempuan tanpa harus merasa terpinggirkan dan dipinggirkan, meskipun level garapan studi ini dalam konteks wilayah kecil di Teluk Air, Batu Ampar.<sup>9</sup>



Diangkatnya tulisan ini tidak sekedar merenungi, tetapi juga mencoba sedikit berbuat tentang sesuatu, terutama tentang problem dan isyarat feminisme di Teluk Air, Batu Ampar yang patut disuarakan. Termarginalisasikannya suatu pihak, apalagi merasa bahagia atas “derita” yang dialami seseorang, sekelompok orang, bahkan suatu kaum adalah bentuk kesombongan. Bukankah di dalam Al-Quran seringkali mengingatkan tentang karakter Iblis. Iblis yang selalu sombong.<sup>10</sup> Kesombongan itu bahkan seringkali menjelma, atau

terimplementasi pada setiap orang, diantaranya selalu merasa benar, tidak mau menunduk, bahkan berkeinginan mengalahkan, atau merasa senang melihat orang atau pihak lain susah, sengsara bahkan tidak berdaya. Bukankah Iblis telah bersumpah untuk selalu menjatuhkan manusia hingga keputusan kiamat tiba. Di dunia ilmu, karakter demikian seringkali muncul dengan mengabaikan kebenaran, merasa lebih pintar dan lebih benar. Tentu karakter-karakter itu harus dihindari, karena hakikatnya ilmu yang diperoleh bukan hanya untuk tegaknya kebenaran, tetapi juga memenuhi unsur keberkahan. Mengingat—disadari atau tidak—terkadang, atau tidak jarang keterpinggiran yang dialami perempuan, disebabkan oleh pikiran atau perbuatan orang-orang yang berilmu—atau, punya kuasa—baik di kehidupan keluarga, lingkungan kemasyarakatan maupun dalam level kehidupan yang lebih luas.

### 1. Deskripsi Problema Gender

<sup>9</sup> Dusun Teluk Air, Desa Batu Ampar, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kubu Raya adalah dusun yang konon di zaman Orde Baru merupakan wilayah primadona, sekaligus sarat tujuan kerja masyarakat Kalimantan Barat. Pusat perekonomian dan bernilai strategis bagi pendapatan Provinsi Kalimantan Barat, bahkan Pusat—berdiri perusahaan-perusahaan industri perkayuan, sekaligus menjadi wilayah pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal manca Negara, karena dinilai sebagai pusat ketersediaan kayu *log* sebagai bahan baku industri *playwood* yang sangat melimpah di masa kejayaannya itu.

<sup>10</sup> Göran Larsson, ‘THE POETICS OF IBLIS: NARRATIVE THEOLOGY IN THE QUR’AN, *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2013 <<https://doi.org/10.1080/09596410.2013.816006>>.



Aktivitas Perempuan di Teluk Air,  
Batu Ampar - KKR

Sebelum krisis moneter melanda, atau di awal-awal jauh sebelum tahun 1998, masyarakat Kalimantan Barat secara umum sangat mengenal Teluk Air, Batu Ampar. Tebersit di benak mereka yang mengenal Batu Ampar kala itu, bahwa Batu Ampar bagai “Singapura”nya Kalimantan Barat.<sup>11</sup> Betapa tidak, Batu Ampar kala itu sangat berjaya perekonomiannya. Arus keluar masuknya kapal asing, perputaran uang dan barang, terutama aktivitas berbagai perusahaan perkayuan di siang hari, bahkan

hampir tidak pernah tidur di malam harinya. Batu Ampar karena fenomenalnya hingga dijuluki “surga”nya perekonomian Kalimantan Barat kala itu, khususnya di sematkan pada Batu Ampar, tepatnya di Dusun Teluk Air.<sup>12</sup>

Kini Batu Ampar dengan segenap kejayaannya itu, tinggal kenangan. Kembali sepi seiring “gulung tikarnya” segenap perusahaan-perusahaan perkayuan, berikut memutuskan untuk kembalinya sejumlah tenaga kerja ke daerah-daerah asal, karena menipisnya bahan baku—kayu *log*—sebagai komoditas utama kejayaan perekonomian saat itu. Hal yang melirihkan itu bukan hanya tentang *collapsnya* perekonomian di Batu Ampar yang langsung bersentuhan dengan kondisi perekonomian masyarakat setempat, tetapi juga—diantaranya—berujung derita yang harus dialami perempuan-perempuan yang sebelumnya mendapatkan “kebahagiaan” di Batu Ampar, baik sebagai ibu rumah tangga, maupun pekerja-pekerja perempuan di berbagai perusahaan-perusahaan industri perkayuan yang sempat mengalami masa “keemasan” saat itu. Tidak jarang diantaranya selain kehilangan pekerjaan, maupun perolehan keuangan secara layak dari suami, berbalik—diantaranya—tidak jarang menerima perlakuan kasar dari suami/KDRT—penuturan informan, *red*—hingga memutuskan menjadi “kepala rumah tangga.”

Bagi kalangan patriarkhi mungkin bicara tentang seks, berarti pula—mungkin—tentang eksotisme perempuan, sebagaimana tampilan-tampilan sejumlah majalah-majalah pria dewasa yang sebenarnya tidaklah sederhana itu bagi kalangan feminis. Bicara tentang seks bagi perempuan ternyata lebih luas konteksnya, karena implikasinya bisa “derita” sekaligus “kebahagiaan” baginya. Hakikatnya bahwa menyoal seks tentunya mengindikasikan arti secara biologis, atau kondrat—pemberian Tuhan—dan itu, sifatnya alami, tidak bisa diubah, sebagaimana menstruasi/haid, melahirkan dan menyusui. Dikatakan “derita” sekaligus “kebahagiaan” karena tidak jarang diantara pekerja perempuan kala itu di Batu Ampar harus menjalani waktu kerjanya dalam keadaan haid, bahkan menyusui. Tapi, semua itu terus dijalani tanpa mengeluh, bahkan tidak pernah terkatakannya.

“Bekerja” dan berusaha untuk terus membahagiakan itu, tetap dilakukannya, apalagi di rumah. Di sela-sela waktu luang istirahatnya pun, tak jarang mereka membaca bacaan-bacaan kerumahtanggaan tentang “Istana di Atas Langit,” sebagaimana bacaan

<sup>11</sup> Narasi yang pernah dikemukakan Agus Sudarmansyah saat wawancara terkait studi di Batu Ampar—sekarang—menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Kubu Raya.

<sup>12</sup> Perjalanan dari Pelabuhan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya ke Desa Batu Ampar, jika menggunakan *speedboat* rata-rata waktu tempuh sekitar 5 jam perjalanan, sedangkan dari Desa Batu Ampar ke Dusun Teluk Air rata-rata waktu tempuh menggunakan *longboat* sekitar 1,5 jam perjalanan. Mengingat Dusun Teluk Air pernah mengalami kejayaan perekonomian dan sumberdaya alam, khususnya perkayuan masa-masa Pemerintahan Orde Baru, dan kini berbalik kondisinya menjadi ‘mengenaskan’ menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan studi feminisme ini. Apalagi setelah diketahui ada problem ada problem dan isyarat feminisme perempuan diantara krisis identitas perempuan di wilayah tersebut.

yang bertemakan rumah idaman, makanan-makanan yang tidak hanya sehat, tetapi juga sedap dan enak untuk disantap segenap anggota keluarganya. Berkorban dan menyisihkan pendapatan untuk memiliki pakaian-pakaian yang baik dan indah. Semua itu demi anak dan suaminya. Salah seorang ibu secara jujur menjawab, bahwa berusaha tampil cantik dengan dandanannya, pakaian dan perhiasan yang baik dan menarik itu, semata-mata untuk menyenangkan suami dan kehormatan keluarganya—meski terkadang tak terlintas pengorbanannya itu di benak suaminya.

Di balik yang kodrati itu, agaknya dari dulu hingga sekarang perempuan Teluk Air, Batu Ampar terus bergelayut, bertarung demi terpenuhinya kebutuhan dasar hidup. Terpenuhinya kebutuhan dasar secara ekonomi, sebagai *basic struktur*.<sup>13</sup> Apalagi saat ini kondisi Batu Ampar tidak seperti dulu lagi, industri perkayuan tidak lagi bisa menjadi topangan hidupnya. Mereka hanya mengais dari kemurahan alam.

Diantaranya bekerja sebagai pemecah batu,<sup>14</sup> ikut membantu suami menebang pohon Bakau (*mangrove*)<sup>15</sup> sebagai bahan baku pembuatan arang kayu, apalagi menjadi nelayan yang telah terbiasa dilakukan secara tradisional—menangkap ikan, dan hasil laut lainnya, sebagaimana kepiting dan udang.



Perempuan di Teluk Air, Batu Ampar seolah tanpa mengenal lelah, bahkan di waktu-waktu selang sebagai ibu rumah tangga, mereka juga memanfaatkan waktunya untuk beraktivitas membuat sapu lidi dari daun nipah, maupun membuat anyaman atap rumah yang bahan bakunya juga dari daun nipah.<sup>16</sup> Hal ini terus mengkondisikan kesibukannya, sekaligus menjawab ketidaksadaran perempuan, terus

“menikmati” posisinya itu, meskipun waktu kerja mereka sebenarnya lebih panjang dan lebih berat dari suaminya. Bagi mereka itu dilakukan semata-mata untuk kebahagiaan keluarganya.

Pekerjaan memasak, menjaga anak dan mengurus rumah tangga dalam perspektif feminisme sebenarnya secara tegas dapat dinyatakan bukan sebagai urusan seks yang sifatnya kodrati, tetapi masuk dalam ranah gender harusnya juga bisa dilakukan suami, atau anggota keluarga lainnya, karena itu bersifat kesepakatan sosial. Di mana sebenarnya aktivitas itu telah banyak pula dilakukan suami di wilayah-wilayah perkotaan. Laki-laki sebenarnya bisa melakukan tanggung jawab tersebut. Hanya saja karena struktur patriarhi yang mentradisi, maka pembagiannya menjadi tidak adil. Suami seringkali tidak sensitif gender. Lebih memilih menghabiskan waktu di warung-warung kopi, menikmati masa-masa istirahatnya dengan bersantai dan tiduran, sementara istri terus bekerja tanpa kenal waktu. Ketimpangan gender pun terus terjadi.

<sup>13</sup> ‘FILSAFAT EKONOMI ADAM SMITH’, *Jurnal Filsafat*, 2016 <<https://doi.org/10.22146/jf.3447>>.

<sup>14</sup> Perempuan-perempuan di Teluk Air, Batu Ampar banyak yang bekerja sebagai pemecah batu, aktivitas itu langsung dilakukan di kaki bukit, atau tebing bukit yang bernilai membahayakan jiwa. Batu di kaki atau tebing bukit mereka bakar hingga panas dan retak, kemudian diproses menjadi ukuran sesuai pesanan untuk pembuatan jalan dan bangunan dengan cara di pukul dengan palu besi. Terkadang mereka juga melibatkan anak-anaknya yang masih usia sekolah, bahkan terdapat diantaranya sambil mengasuh anak kecil di sekitar lokasi kerja.

<sup>15</sup> Di Teluk Air, Batu Ampar terdapat Tungku Arang dengan bahan baku kayu Bakau. Perempuan-perempuan tersebut juga terlibat dalam proses pengambilan kayu Bakau. Bersama suami, bahkan diantaranya dengan beberapa anggota keluarga dan kerabatnya bersama-sama melakukan penebangan, pengangkutan hingga proses pembuatan arang Bakau.

<sup>16</sup> Tidak jarang perempuan-perempuan di Teluk Air, Batu Ampar juga terlibat dalam proses pengambilan daun Nipah yang sarat resiko keselamatan, karena lokasi tanaman Nipah tersebut di area rawa-rawa pinggir sungai. Mengambil daun nipah untuk dibuat sapu lidi maupun anyaman atap rumah telah menjadi tradisi mereka dan telah dilakukan sejak lama secara turun temurun.

Ada pembagian tanggung jawab secara tidak adil antara laki-laki dan perempuan dalam tataran realitas tersebut.

Seringkali kenakalan anak, atau apabila lalai dalam pengasuhan anak maupun kepengurusan rumah tangga, menjadi sasaran kemarahan suami, sebagai pihak yang dipersalahkan. Tidak jarang berujung pertengkaran dalam keluarga. Realitas itu pula sekaligus sebagai alasan sehingga istri-istri di Teluk Air seringkali membawa anaknya, meski menjalani pekerjaan memecah batu, di bawah bukit yang sarat resiko dan bahaya. Aktivitas yang penuh resiko itu jelas sebagai akibat peradaban yang tidak adil “di susun” laki-laki yang sebenarnya “tidak menyenangkan” perempuan, karena hal itu di bawah kesadaran perempuan maka dilakukan dengan senang hati.

Pembagian di level kontrak sosial yang tidak peka perempuan itu, sepanjang yang bisa diamati secara intensif, semakin mengarahkan petunjuk tersibaknya akar problem feminisme di Teluk Air, Batu Ampar. Marjinalisasi perempuan terjadi karena secara umum tidak memiliki pendidikan dan wawasan memadai. Akibatnya, mereka “menerima dengan senang hati” *burden* tentang beban kerja yang lebih panjang, lebih berat, bahkan ironinya dianggap sebagai konsekuensi berumah tangga. Subordinasi pun terjadi, karena mengurus rumah tangga itu dianggap tidak penting bagi suami, berikut stigma-stigma patriarkhi lain yang masih terasa, sebagaimana perempuan masih dianggap sebagai pelengkap kehidupan suami dalam kehidupan rumah tangga. Berbagai anekdot tentang perempuan yang cenderung menyalahkan perempuan, seringkali terdengar di setiap perbincangan kaum Adam. Perempuan itu cerewet, usil dan selalu protektif terhadap kelakuan suaminya. Tidak mustahil anekdot itu menjadi persoalan serius, sebagai penyebab *violent* dalam kehidupan suami-istri. Beberapa informan yang melakukan gugat cerai yang berhasil dimintai pendapatnya mengaku merasa tidak nyaman, tidak dihargai, bahkan seringkali mendapatkan perlakuan kasar suami sehingga “terpaksa” memilih cerai sebagai jalan keluar terbaik.

Masih mengental dan perkasanya peradaban dalam struktur patriarkhi di Teluk Air, Batu Ampar itu, jelas sebagai akibat yang masih mengsubordinasi perempuan, baik di tataran nilai, norma dan kepercayaan yang cenderung memihak laki-laki. Menjadi perempuan pekerja keras, bahkan bekerja tanpa kenal waktu demi “menyenangkan” suaminya, dan terpenuhinya kebutuhan keluarga, meski tidak cukup ampuh sebagai proses penyadaran suami untuk lebih sensitif gender. Saat “gurauan” di kesempatan wawancara, seorang ibu menjawab saat ditanyai tentang alisnya yang di cukur atau “di kerok” hingga gundul, lalu diberi alis buatan. Ibu itu spontan menjawab, “ini kan agar suami kita senang, biar cantik, jadi dia tak selingkuh.” Atas jawaban itu, meski diucapkannya dengan *mimik* bahagia, disertai ulasan senyum dan tawa, tetapi dalam konteks feminisme jelas mereka adalah “korban” peradaban patriarkhi. Mereka berbuat sesuatu demi menyenangkan laki-laki—suaminya, meski harus mengorbankan dirinya sendiri.

## 2. Rahasia – Fenomena Kehidupan Perempuan

Feministik atau rahasia tersembunyi dari kehidupan perempuan di Teluk Air, Batu Ampar—seringkali—menganggap nilai tertinggi hidupnya adalah komitmen pada keperempuannya. Hal ini dimaksudkan bahwa segenap aktivitas menyiapkan pengurusan rumah tangga, berupa; penyiapan makanan suami dan anak-anak, pengasuhan anak, menyuci pakaian, bersih dan beres-beres rumah dan sebagainya, termasuk keterlibatan untuk bekerja dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Secara tradisional banyak kalangan menilai perempuan seperti ini merupakan perempuan hebat, sekaligus “memenjarakan.” Selain saat bepergian “wajib” bersama suami atau anggota keluarga lainnya.



Aktivitas Perempuan di Teluk Air, Batu Ampar - KKR

Perempuan seperti itu adalah harapan para laki-laki di Teluk Air, Batu Ampar. Jika tidak seperti itu, dan tidak mampu berlaku demikian maka nilai keperempuannya dianggap rendah. Atau, di saat setelah menikah dan menemui pasangannya—istri—tidak berlaku sebagaimana harapannya itu maka seringkali menjadi pihak yang dipersalahkan. Ironinya juga melibatkan keluarga perempuan yang dianggap tidak mampu mempersiapkan anaknya untuk menjadi istri yang baik. Ekstrimnya; seringkali dianggap

“bukan perempuan.”

Atas dasar struktur patriarkhi yang terbangun secara kokoh tersebut, menjadikan segenap ibu di Teluk Air, Batu Ampar selalu berusaha semaksimal mungkin menjadi ibu yang baik, bahkan berusaha semaksimal mungkin menginternalisasikan ajaran patriarkhi tersebut kepada anak-anaknya demi nama baik keluarga, terutama setelah anak-anaknya berkeluarga. Realitas itu sebagaimana kesadaran gender dalam berbagai studi gender yang banyak dilakukan, justru hal-hal tersebut seringkali dianggap sebagai rahasia yang menyedihkan—cenderung mengsubordinasi perempuan.<sup>17</sup> Perempuan atau istri-istri di Teluk Air, Batu Ampar karena keterbatasan wawasan dan pendidikan, berikut masih “perkasanya” hegemoni patriarkhi menjadikannya tidak mau berargumentasi secara tegas, bahwa persoalan gender sebenarnya bisa dikompromikan atau bisa dibagi bersama suami. Tetapi, mereka tidak mau atau tidak ingin mengatakannya—meskipun mereka ingin untuk diringankan beban tanggung jawabnya. Di sisi lain justru dengan berlaku maksimal atas segenap persoalan gender melalui cara ditanggung sendiri, maka disitulah kemuliaannya perempuan—sebagai ibu rumah tangga, sebagai ibunya anak-anak, berikut dalam kepemimpinan atau pelayanan terhadap suami.



Perempuan Juga Punya “Mimpi” Besar

Fenomena rahasia kehidupan perempuan yang diaktualisasikan secara nyata, tetapi tidak terkatankan itu, menjadikan segenap istri di Teluk Air, Batu Ampar “terpaksa” mengubur “mimpi-mimpi” besarnya, meskipun di masa-masa kecilnya pernah memiliki cita-cita yang tinggi dalam berkarier, baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik. Semua itu seketika sirna setelah mereka berumah tangga. Baginya kemuliaan tertinggi adalah saat dan berhasil mengurus urusan rumah tangganya. Hal ini

dalam konteks gender, bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga adalah kemuliaan perempuan, tetapi tanpa disadari telah menjebakannya masuk ke dalam peradaban

<sup>17</sup> Kondisi ini kiranya juga berlaku bagi perempuan di kota-kota, sebagaimana halnya di Kota Pontianak. Peradaban modern seringkali memandang bahwa femininitas perempuan itu, seringkali—masih—dianggap sebagai jati diri dari kultur perempuan. Kemuliaan perempuan manakala bisa mengurus urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Padahal dalam berbagai studi gender, urusan rumah tangga adalah urusan gender dan itu bisa dikompromikan bersama suami sehingga tanggung jawab urusan rumah tangga dapat ditanggung bersama, atau dibatasi oleh tanggung jawab masing-masing. Berbeda dengan urusan seks—biologis—sebagaimana melahirkan, haid maupun menyusui yang tidak bisa di kompromikan, atau bagi dengan suami, atau anggota keluarga lainnya.

patriarki.<sup>18</sup> Atas dasar itu maka menjadi hal yang naib, di kala kemuliaan perempuan dalam studi gender ini hanya berkisar pada kecantikan dan pemeliharaan urusan rumah tangga. Akibatnya munculah stigma bahwa perempuan itu *innocent, helpless* dan *childlike*.<sup>19,20</sup>



Masih “perkasa” dan kuatnya hegemoni peradaban patriarki di Teluk Air, Batu Ampar menjadikan perempuan seringkali dijebak dengan narasi keperempuanan, membuatnya takut untuk keluar dari pemeliharaan urusan rumah tangga dan kecantikan. Meskipun hal itu menciptakan hidupnya sibuk luar biasa. Jika tidak demikian, mereka justru merasa malu karena sebagai perempuan tidak feminim. Sebagaimana studi feminisme justru kondisi demikian dinilai sebagai “bencana” yang luar biasa. Ada kesenjangan, atau posisi yang tidak setara dalam urusan gender, perempuan selaku istri seringkali ditegur/digugat suaminya manakala tidak beres dalam urusan rumah tangga, bahkan—termasuk—urusan berpenampilan cantik dan menarik.

Beberapa informan mengakui bahwa dirinya sangat merasa takut dan menaruh kekhawatiran lebih, manakala suaminya mengatakan bahwa dirinya telah gemuk, atau tidak menarik lagi. Menjadi atau tetap memiliki postur tubuh yang langsing adalah tipe ideal para suami, sekaligus kekhawatiran perempuan yang telah menikah karena hegemoni patriarki. Mitos kecantikan bahwa cantik itu identik dengan langsing tidak jarang membuat perempuan menjadi panik, sebagaimana narasi yang dibuat oleh laki-laki. Ketika dianggap tidak menarik lagi, menjadikan para ibu berusaha menyenangkan suami, diantaranya “ikhlas” hati yang tidak saja dalam kepengurusan rumah tangga, tetapi juga ikut suaminya dalam menebang dan mengangkut kayu Bakau, melaut bahkan memecah batu di perbukitan.

Segenap perempuan yang diatribusi maskulin ini sepanjang pengamatan terlihat beban hidupnya semakin berat. Akhirnya, citra perempuan bak citra lama, yaitu ibu rumah tangga, atau “idealnya” bahwa mereka hanya bisa bercita-cita menjadi ibu rumah tangga yang baik. Menjadi ibu rumah tangga yang baik, tentu bukan persoalan dan tidak ada yang keliru tentang hal itu. Persoalan yang seringkali salah adalah prosesnya, strukturnya yang mengarahkannya. Mengapa demikian? Mengingat *settingnya*. Dulu pada saat perusahaan-perusahaan industri per kayu beroperasi di Teluk Air, Batu Ampar kehadiran perempuan sangat diperhitungkan. Banyak diantaranya berkarir, bekarya dan menduduki posisi strategis di perusahaan, meskipun umumnya sebagai buruh industri. Akan tetapi setelah perusahaan-perusahaan industri per kayu *collaps*, maka gejala subordinasi perempuan terlihat transparan.

Banyak laki-laki menjadi korban PHK dan citra sebagai perempuan yang ingin rumah tangganya bisa bertahan, merasakan hidupnya semakin berat. Akibatnya, menjadi pemandangan umum di Dusun Teluk Air bahwa perempuan juga menjalani pekerjaan “keras dan kasar” yang seharusnya dikerjakan laki-laki. Bahkan tidak jarang terlihat,

<sup>18</sup> Defi Uswatun Hasanah, ‘KEKERASAN DAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM’, *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 2018 <<https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7564>>.

<sup>19</sup> *Innocent*, berarti tak berdosa, murni enak dilihat. *Helpless*, berarti selalu buruh sandaran. *Childlike*, berarti imut, menarik sebagai tampilan.

<sup>20</sup> Małgorzata Kowalik-Olubińska, ‘Jeśli Nie Naiwność, to Co? Próba Rekonstrukcji Idei Dziecka u J.J. Rousseau’, *Problemy Wczesnej Edukacji*, 2015 <<https://doi.org/10.5604/01.3001.0008.9216>>.

kondisi perempuan dalam bekerja lebih kuat dari laki-laki. Terdapat diantaranya bekerja dalam kondisi hamil, bekerja sambil menggendong dan menyusui anaknya. Inilah faktanya, di mana struktur budaya masih tidak berpihak pada perempuan. Inilah yang dinilai sebagai persoalan perempuan, meskipun bagi perempuan di Teluk Air, Batu Ampar bahwa kondisi itu tidak masalah. Semuanya berjalan seadanya—karena tidak disadarinya, bahkan tidak terkatakan.

Akan tetapi manakala di lihat dari perspektif gender, justru persoalan besar itu telah terjadi, yaitu ketidakbebasan dan ketidakbahagiaan perempuan. Mengingat mereka memang tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya. Seringkali mereka tidak tegas dan tidak jujur, karena orientasinya seringkali domestik. Selalu mikir rumah tangganya, anaknya dan suaminya yang selalu menjadi kekhawatirannya, meski harus mengabaikan “kebahagiaan” dirinya sendiri. Mereka—bahkan—tidak berpikir tentang kepuhan dirinya sendiri sebagai manusia.

Suatu kerinduan, suatu keinginan, bahkan dalam setiap lamunannya, setiap istri seringkali berjuang dengan problem ini sendirian. Saat dia menata rumah tangganya, mengasuh anak-anaknya, saat ditinggal seharian oleh suami, bahkan saat turut memenuhi kebutuhan rumah tangganya, dia seringkali merasa sendiri. Takut untuk bertanya, bahkan terhadap dirinya sendiri. Dia hanya diam. Meski secara mendalam mereka mengakui bahwa “apa hanya untuk ini, semuanya harus dilakukannya dalam hidup?”

Mungkin sebenarnya dia ingin tanya, cuma sering kali diurungkan, apalagi mencoba mengejar jawabannya. “Apa hidupku hanya begini?” Sebagaimana pengamatan intensif yang dilakukan di Teluk Air, Batu Ampar terhadap ibu-ibu yang berhasil dijadikan informan. Belum lagi anak-anaknya datang, pulang sekolah menandai makanan yang harus di makan. Demikian juga kebutuhan dan keperluan sekolah yang juga menjadi pikiran dan tanggung jawab perempuan. Tidak jarang mereka mengalami krisis identitas, karena susah memahami dirinya sendiri. Antara dorongan hatinya dan kewajiban peran yang harus dijalani yang tidak sejalan.

Perempuan seringkali juga mengalami krisis identitas dalam hal pekerjaan yang dihitung dari uang sebagai hasilnya, tetapi tanpa disadarinya pula justru dijauhkan dari karya. Mereka sebenarnya juga butuh dihargai karyanya. Akibatnya banyak perempuan-perempuan muda berpikiran, bagaimana dapat jodoh yang mapan, menikah dan urusan rumah tangganya beres. Akibatnya telah menjadi orientasi perempuan muda, belajar dari pengalaman orang tuanya maka mereka berlomba-lombalah untuk semaksimal mungkin mendapatkan laki-laki, sebagai pasangan yang bisa dan layak dijadikan suami. Terutama menikah dengan pria mapan, meskipun telah beristri, karena tujuannya adalah mendapatkan pria yang bisa disandari—terutama secara ekonomi. Baginya terpenting *hear* (cocok dengan hatinya), *home* (rumah tangga yang baik) dan *husband* (suami yang mapan) adalah sumber ketenangan hidupnya.

### 3. Solusi Identitas Perempuan

Puncak kebahagiaan perempuan adalah bisa secara baik mengurus rumah tangganya, meskipun mengabaikan kepentingan dirinya sendiri—sebagai hal yang keliru. Mereka ini hidupnya mungkin bahagia, tetapi tidak dalam kondisi berkembang. Seringkali

terobsesi mengurus rumah tangga dan segenap ketercukupannya yang sebenarnya memarginalisasi identitas perempuan itu sendiri.<sup>21</sup>



Sekelumit kisah dan analisis tentang kehidupan perempuan di Teluk Air, Batu Ampar ini tentu tidak hanya perempuan yang menjadi korban dalam perspektif feminisme, tetapi laki-laki juga dapat dinilai sebagai korban. Mengingat musuh yang sebenarnya adalah pandangan perempuan sendiri tentang dirinya. Pandangan perempuan yang kerap kali merasa puas, meski harus merendahkan dirinya sendiri. Apalagi sebelumnya ada

struktur-struktur peradaban yang membuat perempuan tertindas, sekaligus laki-laki—sebenarnya—juga sebagai korban struktur tersebut.

Kondisi tersebut mengaktualisasi keenganan perempuan setempat untuk bangkit, apalagi mengembangkan diri melalui karyanya. Jika perempuan tersebut bersedia, sebenarnya perempuan di era sekarang ini sangat terbuka kesempatan untuk maju.

Akan tetapi, kali-kali mereka tetap tertinggal di bidang pendidikan, karena bagi mereka akhirnya juga kembali sebagai ibu rumah tangga. Padahal saat duduk di bangku sekolah, perempuan-perempuan seringkali menjuarai dalam perankingan di kelas. Struktur inferioritas perempuan seringkali dikuatkan oleh kondisi masyarakat setempat—orientasinya hanya seks, menjadikan perempuan tersubordinasi.

Menempatkan perempuan hanya sebagai agen reproduksi dan urusan membesarkan anak, belum terbangun kondisi peningkatan wawasan perempuan.

Posisi perempuan tetap inferior, di bawah laki-laki. Pada struktur yang meminggirkan perempuan tersebut menjadikan rumah sebagai *camp* konsentrasi yang nyaman bagi perempuan. Mereka senang dan pikirannya hanya tertuju pada urusan di rumah sebagai ibu rumah tangga. Ketidaksadaran perempuan tersebut, menjadikannya tidak mau keluar dari zona nyamannya. Padahal idealitas feminisme bahwa perempuan adalah manusia, butuh aktualisasi diri. Dikhawatirkan perempuan pelan-pelan posisinya secara bertahap menjadi “*property*.” Hiasan rumah, atau bagi laki-laki menjadi kebanggaan manakala memiliki banyak istri.

Jika kondisi ini terus berlarut, maka perempuan bisa menjelma menjadi “*the forfeited self*,” atau sebagai diri yang dikorbankan.<sup>22</sup> Cita-cita dan ambisinya menjadi tidak penting. Tidak memiliki kejelasan arah, tujuan, atau ambisi guna menjemput hari esok, “membunuh” dirinya sendiri, bahkan mengorbankan nilai kemanusiaan mereka sendiri. Bayang-bayang *stigma* laki-laki yang patriarkhi seringkali menghantuinya, bahwa “laki-laki menghasilkan uang dan perempuan menghabiskan uang.” Atas dasar itu maka perlu dibentuk ulang feminitas itu bagaimana baiknya.

Pada peradaban dan kebudayaan sekarang ini, perlu di format kembali tentang perempuan yang ideal, dari sebelumnya yang cantik, pandai mengurus rumah tangga dan menyenangkan suami. Meski hal itu penting, tetapi lingkungan juga harus mendukung perempuan untuk bermimpi dan mewujudkan mimpinya. Aktualisasi kecerdasan wawasan melalui pendidikan perempuan, khususnya Teluk Air, Batu Ampar perlu ditumbuhkembangkan. Sebagaimana laki-laki di perkotaan yang tidak

<sup>21</sup> Nuram Mubina, ‘KONSEP DIRI PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KARAWANG’, *PSYCHOPEDIA : Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2018 <<https://doi.org/10.36805/psikologi.v2i2.436>>.

<sup>22</sup> Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, ‘KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM HUKUM PERKAWINAN ISLAM’, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2013 <<https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.662>>.

hanya cukup sebagai bapak rumah tangga, demikian juga perempuan tidak hanya cukup sebagai ibu rumah tangga, karena idealnya kedudukan antara suami dan istri adalah horizontal, bukan vertikal.

Hal itu diperlukan karena perempuan haruslah sepenuhnya perempuan, tidak hanya sebagai pelengkap laki-laki. Perangkat kemanusiaan yang dimiliki laki-laki harus pula dimiliki oleh perempuan, demikian juga tentang kekuatan. Perbedaannya hanya seputar haid, menyusui dan melahirkan—hanya tentang seks, bukan tentang gendernya. Struktur yang meminggirkan perempuan, juga laki-laki seharusnya di jauhi. Atas dasar itu maka urusan rumah tangga juga menjadi urusan laki-laki. Perempuan tidak hanya menjadi puas dalam ranah domestik.

Bukankah sebagai manusia harusnya tidak statis, harus lengkap dan saling melengkapi, semakin baik dan semakin berkualitas. Selaku manusia harusnya berubah dan semakin tumbuh. Laki-laki maupun perempuan harus terus menyempunakan diri, tidak merasa cepat puas. Bermimpi dan terus mewujudkan mimpinya. Harus mampu berkata: Siapa aku ini? Apa yang harus ku lakukan dalam hidup? Apa untuk ini—hanya mengurus rumah tangga—aku dilahirkan? Pembagian kerja di rumah dapat dimusyawarkan bersama suami dan anggota keluarga lainnya. Jika perempuan di Teluk Air, Batu Ampar telah memiliki kesadaran demikian, maka ada beberapa hal yang harus ditempuh.

*Pertama*, perempuan harus memiliki uang, agar bisa mandiri dan dalam ikhtiarnya dalam mewujudkan mimpi. Perihal *money* ini, kiranya perempuan di Teluk Air, Batu Ampar sebenarnya telah terbiasa memperoleh uang dengan kerjanya, tetapi terpenting adalah tidak menjadikan uang tersebut terkooptasi pemikiran untuk keluarganya, tetapi harus diorientasikan pada hal-hal dalam mewujudkan cita-citanya.

*Kedua*, perempuan di Teluk Air, Batu Ampar harus mampu membentuk organisasi, tidak berjuang sendiri-sendiri—harus kompak. Bahkan harus ada upaya-upaya resmi, bersama dan terstruktur serta kritis dalam menanggapi segenap persoalan, terutama berkenaan hal-hal yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu yang merugikan perempuan. Diantaranya “menggedor” kebijakan pemerintah daerah setempat untuk sensitif gender melalui pengguliran program pembangunan/pemberdayaan yang pro gender untuk masyarakat setempat.

*Ketiga*, hal yang utama dan terakhir adalah ketangguhan personal perempuan. Mengingat halangan dan rintangan pasti menerpa, tidak cepat menyerah sehingga peran laki-laki juga diperlukan—tidak sekedar sebagai penonton—dalam memberikan dukungan. Mengingat pemimis tidak hanya perempuan, tetapi juga melibatkan laki-laki. Persoalan “jantan dan betina” adalah kodrat, tetapi menyoal tentang feminis dan maskulin adalah kesepakatan dan struktur, karena dalam diri setiap orang ada feminimnya, juga ada maskulinnya, sehingga kedua-duanya harus hidup.<sup>23</sup> Seseorang harus punya kualitas feminim dan maskulin—harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Sebagaimana halnya menangis, atau hal-hal yang kontemplatif bukan saja milik perempuan, tetapi juga laki-laki, karena menangis adalah menyangkut tentang kualitas-kualitas manusiawi. Sebagaimana kreatif *work*, bekarya adalah hak eksistensial setiap orang, sebagai bukti diri manusia—sehingga eksis menjadi dirinya sendiri.

### C. Penutup

Perempuan adalah pilar rumah tangga yang syarat nilai-nilai, norma, kaidah-kaidah dan semestinya itu disepakati bersama suami—sebagai *basic structure*—demi

---

<sup>23</sup> Sebagaimana konsep *ambigender*, *a-gender*, *antar gender*, *bigender* dan *genderfluid*.

kebahagiaan “Istana di Atas Langit”nya—cita-cita tertinggi perempuan, khususnya di Teluk Air, Batu Ampar. Atas dasar itu mereka rela bekerja keras—siang dan malam—tanpa kenal lelah hanya untuk kebahagiaan dan keutuhan rumah tangganya. Tugas membuat rumah berikut pembiayaan rumah tangga secara ideal adalah urusan laki-laki. Kekuatan ekonomi keluarga berikut pengelolaannya oleh istri, terkadang rapuh, karena tidak tersuplai dengan baik dari suami. Akibatnya persoalan gender pun mengemuka, sehingga subordinasi perempuan semakin terjadi.

“Keterpenjaraan” perasaan perempuan, *violent* dalam rumah tangga hingga—diantaranya—memutuskan menjadi kepala rumah tangga, menjadikan tidak ada batas yang tegas dan jelas antara hal-hal yang sifatnya seks dan gender, sebagai hal yang kondrati dan suatu kebahagiaan yang patut diperjuangkan perempuan melalui gerakan feminisme. Betapa kehidupan perempuan di Teluk Air, Batu Ampar tidak luput terposisi di posisi yang tidak sensitif gender. Secara kondrati dan seks “harus” ditanggung sendiri. Atas dasar itu maka perempuan perlu keluar dari “zona nyamannya” itu dari gempitnya struktur patriarkhi yang masih terbilang ampuh dalam mensubordinasi perempuan. Atas dasar itu maka perlu partisipasi aktif perempuan dalam menciptakan ‘sejarah’ terkait pembangunan peradaban dan struktur budaya gender—kesetaraan laki-laki dan perempuan. Perjuangan feminisme ini sangat diperlukan, meski dalam konteks rumah tangga dan ruang lingkup terkecil—sebagaimana Teluk Air, Batu Ampar—sekalipun.

Perempuan di Teluk Air, Batu Ampar harus bangkit, berani bercita-cita, membangun *word view*—visi besar—untuk hidup mandiri dan setara dengan laki-laki melalui pengembangan wawasan dan peningkatan status pendidikannya, sehingga tidak menjadi *property* di rumah tangga, serta melihat uang sebagai alat kehidupan rumah tangga, tetapi justru sebagai aset dalam mewujudkan cita-citanya. Selain itu mereka juga harus bersatu padu, kompak dalam “menggedor” kebijakan pemerintah dalam rangka perolehan pengucuran program pembangunan/pemberdayaan untuk kemandirian perempuan. Memanfaatkannya sebagai kreatif *work*, bekarya dengan tidak hanya puas menggapai karier tertinggi sebagai ibu rumah tangga.

#### D. Referensi

Ayurinanda, Al Riza, ‘PELAKSANAAN KONSELING PERNIKAHAN YANG SENSITIF GENDER UNTUK MENCEGAH PERCERAIAN DI LEMBAGA REKSO DYAH UTAMI’, *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2017 <<https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1860>>

Fadlan, ‘ISLAM, FEMINISME, DAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR’AN’, *Karsa*, 2011

‘FILSAFAT EKONOMI ADAM SMITH’, *Jurnal Filsafat*, 2016 <<https://doi.org/10.22146/jf.3447>>

Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo, ‘KESETARAAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM HUKUM PERKAWINAN ISLAM’, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 2013 <<https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.662>>

Hasanah, Defi Uswatun, ‘KEKERASAN DAN DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM’, *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 2018 <<https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7564>>

Kowalik-Olubińska, Małgorzata, ‘Jeśli Nie Naiwność, to Co? Próba Rekonstrukcji Idei

- Dziecka u J.J. Rousseau', *Problemy Wczesnej Edukacji*, 2015  
<<https://doi.org/10.5604/01.3001.0008.9216>>
- Kurniawati, 'Analisis Wacana Kritis Kumpulan Surat R.A. Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang" Terjemahan Armijn Pane', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2014
- Larsson, Göran, 'The Poetics of Iblis: Narrative Theology in the Qur'ān', *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2013  
<<https://doi.org/10.1080/09596410.2013.816006>>
- Miswari, 'Perempuan Lahir Batin: Feminisme Dalam Tinjauan Eksoterisme Dan Esoterisme Islam', *Aricis I /*, 2016
- Mubina, Nuram, 'KONSEP DIRI PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KARAWANG', *PSYCHOPEDIA : Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2018  
<<https://doi.org/10.36805/psikologi.v2i2.436>>
- Napsiah, Napsiah, 'PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKHI', *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2017 <<https://doi.org/10.14421/jsr.v11i1.1278>>
- Pratama, Deri Rachmad, Sarwiji Suwandi, and Nugraheni Eko Wardani, 'KEUNIKAN BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA DAN STRATEGI PEMASARANNYA DALAM KONTEKS MASYARAKAT EKONOMI ASEAN', in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 2017
- Wollstonecraft, Mary, 'A Vindication of the Rights of Woman', in *Ideals and Ideologies: A Reader*, 2016 <<https://doi.org/10.4324/9781315625546>>